

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia yang terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Sisdiknas 2003 pasal 1: 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Atas dasar uraian tersebut, usia dini adalah usia saat anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau penitipan anak. Anak usia dini khususnya anak usia dini adalah anak yang berusia 3-4 tahun. Periode perkembangan anak usia dini sering disebut periode keemasan (*golden age*).² Hal ini dikarenakan perkembangan potensi anak sangat cepat, mencapai 80% dari hasil total seluruh perkembangan anak lahir

¹Novan Ardy Wijayani, *Format PAUD Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.16

²Asri Aulia Rachman, Nana Djumahana, Arie Rakhmat Riyadi, Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4 No.III, 2019, hal. 59.

sampai dengan usia 4 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Perkembangan anak dapat berkembang melalui pendidikan anak usia dini. Dalam pendidikan formal berbentuk PAUD yaitu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Dengan demikian dapat di pahami pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yang meliputi kognitif, spiritual, sosial emosional, fisik motorik, dan juga bahasa. Sehingga, pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyiapkan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.⁵

³ Aris Priyanto, Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain, *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, Vol. XVIII, No. 02, 2014, hal. 43.

⁴ Wijayani, *Format PAUD Konsep...*, hal. 14-17

⁵ Masitoh Dk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012). hal.19.

Rendahnya kemandirian pada anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.⁶ Oleh sebab itu, pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷

Beberapa faktor penyebab kurangnya kemandirian anak berdasarkan observasi antara lain adalah:

1. Kurangnya pengenalan, stimulasi dan pembiasaan aktivitas yang berkaitan dengan kemandirian, yang seyogyanya dikenalkan dan dikembangkan sejak dini pada anak yang dimulai dari lingkungan rumah sebagai lingkungan pertama bagi anak dan sikap orangtua yang selalu membantu dan melayani anak.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat sehingga menghambat kemandirian anak. Karena guru lebih menekankan pada kemampuan akademik anak dan kurang mengembangkan kepribadian yang ada pada diri anak khususnya kemandirian dan anak kurang

⁶ Mahyumi Rantina, Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015), *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9 No. 2, 2015, hal. 182.

⁷ Naili Sa'ida, *Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*, *Jurnal Pedagogi* Vol 2 No 3, (2016), hal.88-89.

mendapat kebebasan dalam menentukan pilihan sehingga anak menjadi kurang mandiri.⁸

Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur ketrampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari seperti makan tanpa arus di suapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawa nya saat belajar di KB maupun TK serta dapat merapikan mainannya sendiri.⁹ Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar dikelas tanpa di temani orang tua, dan mau berbagi bekal kepada temannya saat bermain.¹⁰

Kemandirian untuk anak usia dini yang harus dimunculkan pada diri peserta didik yaitu meningkatkan kemandirian untuk melatih peserta didik memiliki sikap mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab penuh dengan apa yang dialami peserta didik pada saat beraktifitas atau berkegiatan.¹¹ Rasa tanggung jawab merupakan ketrampilan, yang memerlukan proses

⁸Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *KORDINAT*, Vol. XVI No. 1, 2017, hal. 39.

⁹ Suryadi, Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A PAUD Anak Bangsa Kota Serang Provinsi Banten, Tahun Ajaran 2017/2018), *Pernik Jurnal PAUD*, Vol 2 No. 2 2019, hal. 177

¹⁰ Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.31

¹¹ Penny Tassoni, *Diploma Child Care and Education* (Oxford: Heinemann Educational Publishers, 2002), hal. 417.

pembelajaran. Belajar yang paling baik adalah dari sejak kecil, sebab itu kita harus melatih anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dari sejak kecil.¹²

Metode Bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.¹³ Sebagai individu manusia memiliki karakteristik yang khas dan unik yang tidak dimiliki oleh individu manapun. Sebagai makhluk sosial, senantiasa membutuhkan dan berhadapan dengan orang lain, sehingga muncul rasa sayang, percaya, benci, dan lain-lain terhadap orang lain.¹⁴

Metode bermain peran di PAUD adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena kegiatan bermain peran bagian dari sosiodrama dimana anak memerankan satu tokoh dalam situasi. Secara langsung dapat dikatakan bahwa bermain peran dapat ditujukan untuk memecahkan masalah – masalah yang menyangkut hubungan antar manusia terutama yang berkaitan dengan anak didik.

Kegiatan bermain peran merupakan pembelajaran atau proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu, peserta didik.¹⁵ Agar pesan-pesan pembelajaran yang

¹²Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal.77-79

¹³Ulfa Hani Fitriyanti, Leny Marlina & Fahmi, Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kreativitas Anak Di Paud Kelompok Bermain Kartini Kabupaten Ogan Komering Ilir, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 160.

¹⁴Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 32

¹⁵Haris Budiman, Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 1 2016, hal. 18.

disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik maka dalam proses komunikasi pembelajaran diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung masih ada anak yang belum menunjukkan kemandirian. Hal ini terlihat pada saat kegiatan di kelas atau pun saat bermain terdapat beberapa anak yang selalu ingin dibantu oleh guru ataupun sesama teman mereka, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap perlengkapan makan dan peralatan main mereka sendiri.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa dengan bermain peran dapat meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitar, kerjasama dengan teman sekelasnya dan anak mempunyai kontrol emosi yang baik.¹⁸ Guru dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan bermain peran dengan menyelipkan materi pelajaran dalam kegiatan bermain peran.

Metode bermain peran dipilih untuk membantu guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini dikarenakan beberapa anak di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung saat jam istirahat tiba anak-anak sering bermain pura-pura, anak-anak memainkan peran seperti bermain mainan pasaran dan lain-lain. Hal tersebut tanpa disadari dapat membantu meningkatkan perkembangan kemandirian anak usia dini, contohnya anak dapat berkomunikasi, berinteraksi, kerjasama dan menuangkan emosinya

¹⁶Hamdayama Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. (Bogor: Galih Indonesia, 2014). hal. 29.

¹⁷ Observasi pada tanggal 27 September 2021

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Lusi Ike Mei Liza, pada tanggal 27 September 2021

secara wajar. Melihat manfaat dari bermain pura-pura atau bermain peran tersebut maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Menumbuhkan kemandirian anak melalui metode bermain peran diharapkan anak usia dini pada PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung dapat meningkat. Maka dengan memperbaiki hasil belajar peserta didik dan nantinya metode ini dapat digunakan sebagai tambahan rujukan pembelajaran untuk diterapkan di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulugagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran, sehingga tercipta suasana yang kondusif, aktif dan menyenangkan bagi anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi PAUD Al-Azhaar Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan untuk menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini melalui metode bermain peran.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak usia dini dalam kegiatan belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan lebih banyak menggunakan sumber referensi, agar dapat menyempurnakan temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Menumbuhkan kemandirian belajar adalah dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proses penemuan ini butuh waktu, tetapi hasilnya sebanding waktu yang dihabiskan. Menyusuri jalan yang berujung pada penemuan ini akan mendorong anak-anak untuk tumbuh berkembang. Langkah yang mereka ambil inilah, proses yang mereka jalani adalah penemuan itu sendiri”¹⁹.

b. Bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa

¹⁹Bobbi Deporter, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), 151

sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang muncul pada masa mendatang.²⁰

2. Secara Operasional

- a. Menumbuhkan Kemandirian belajar adalah usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.
- b. Metode Bermain Peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Pada bab ini penulis membahas berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, Pada bab ini membahas tentang, kemandirian, bermain peran, penelitian terdahulu yang relevan dan paradigma penelitian.

²⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 101

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan Data, memaparkan data-data dari hasil penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data, paparan data tersebut diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

BAB V Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara teori-teori dengan temuan penelitian, serta menafsirkan dan menjelaskan temuan yang diungkap dari lapangan. Dari sinilah peneliti dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

BAB VI: Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.